

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA SMP NEGERI 35 MEDAN

Triska Julivia Zendrato¹, Zul Amry²
Universitas Negeri Medan
email: triskazendrato@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII-8 SMPN 35 Medan setelah diterapkannya model pembelajaran tipe TAI. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-8 SMPN 35 Medan yang berjumlah 25 orang. Objek dalam penelitian ini adalah penerapan model tipe TAI untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII-8 SMPN 35 Medan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Sebelum memberikan tindakan, terlebih dahulu diberikan tes kemampuan awal untuk mengetahui kemampuan awal. Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I terdapat 12 siswa (48%) telah mencapai ketuntasan belajar sedangkan 13 siswa (52%) belum mencapai ketuntasan belajar dengan rata-rata kelas 67,42. Pada siklus II terdapat 22 siswa (88%) telah mencapai ketuntasan belajar sedangkan 3 siswa (12%) belum mencapai ketuntasan belajar dengan rata-rata kelas 82,3. Peningkatan rata-rata kemampuan siswa pada siklus I ke siklus II pada indikator memahami masalah sebesar 3, peningkatan rata-rata kemampuan siswa dalam merencanakan pemecahan masalah sebesar 16,36, peningkatan rata-rata kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah sesuai rencana sebesar 20,88, dan peningkatan rata-rata kemampuan siswa dalam memeriksa kembali sebesar 20. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kelas sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran tipe TAI dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Tipe TAI, Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis.

Abstract. This study aims to determine how the improvement of mathematical problem solving ability of students in class VIII-8 SMPN 35 Medan after the application of TAI type learning model. The subjects in this study were 25 students of class VIII-8 SMPN 35 Medan. The object of

this research is the application of TAI type model to improve mathematical problem solving ability of students in class VIII-8 SMPN 35 Medan. This type of research is classroom action research. This research consists of two cycles. Before giving action, the initial ability test was given to determine the initial ability. Based on the results of data analysis in cycle I there were 12 students (48%) had reached learning completeness while 13 students (52%) had not reached learning completeness with a class average of 67.42. In cycle II there were 22 students (88%) had reached learning completeness while 3 students (12%) had not reached learning completeness with a class average of 82.3. The increase in the average ability of students in cycle I to cycle II on the indicator of understanding the problem by 3, an increase in the average ability of students in planning problem solving by 16.36, an increase in the average ability of students in solving problems according to the plan by 20.88, and an increase in the average ability of students in checking back by 20. From the results obtained it can be concluded that the class has met the research success indicators. The results of this study are as follows

Keywords: TAI Type Learning Model, Mathematical Problem Solving Ability.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran yang paling sering diajarkan di sekolah-sekolah, baik di lembaga nasional maupun internasional. Hal ini disebabkan oleh pentingnya pendidikan matematika yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Menurut Hasratudin (2015:30) matematika adalah strategi terhadap masalah yang dihadapi manusia dan dapat dikatakan ilmu universal karena merupakan strategi untuk memecahkan masalah yang dihadapi manusia. Matematika juga memainkan peran penting dalam banyak hal dan meningkatkan pemikiran manusia. Menurut National Council of Teachers of Mathematics, ada 5 tujuan pembelajaran matematika yang ingin dicapai siswa yaitu: (1) belajar berkomunikasi (komunikasi matematis), (2) bernalar (bernalar matematis), (3) memecahkan masalah (bernalar matematis), mengaitkan ide (hubungan matematis), dan (4) mempresentasikan identitas mereka sendiri. Meskipun matematika memiliki kegunaan yang penting, namun masih banyak siswa di sekolah saat ini yang kurang tertarik mempelajari matematika. Hasil Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2015 menunjukkan bahwa kemampuan matematika Indonesia berada pada peringkat ke-69 dari 76 negara. Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya nilai PISA siswa Indonesia, seperti tingginya rasa percaya diri mereka saat membahas topik yang tidak rutin atau tingginya kinerja diri mereka.

Kemampuan pemecahan masalah matematis, menurut Dewanti (dalam Karim dan Anshariyah, 2016:3) adalah kemampuan siswa untuk

berpikir secara logis saat menyelesaikan soal matematika. Kemampuan ini didasarkan pada kegiatan yang lebih menekankan pentingnya metode, taktik, dan sifat yang digunakan siswa untuk menyelesaikan masalah untuk menemukan jawaban. Solso (dalam Mawaddah,2015) menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah suatu pemikiran langsung secara terarah dalam menemukan solusi suatu masalah secara spesifik. Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP N 35 Medan melalui model pembelajaran yang digunakan guru. Pembelajaran matematika masih menggunakan model pembelajaran konvensional, pembelajaran berpusat pada guru. Hal ini yang menyebabkan kurangnya kemampuan pemecahan masalah siswa karena kurangnya bimbingan untuk siswa mengenai langkah-langkah pemecahan masalah. Dari hasil wawancara dengan guru matematika, Ibu Dewi Ratna, beliau mengungkapkan bahwa pada umumnya siswa masih belum dapat menyelesaikan suatu permasalahan matematis dengan baik serta hasil belajar matematika siswa yang masih rendah

Berdasarkan hasil observasi, dari 25 siswa hanya 38,66% yang mendapat skor maksimal pada indikator memahami masalah, 30,22% yang mendapat skor maksimal pada indikator merencanakan pemecahan masalah, 71,05% yang mendapat skor maksimal pada indikator melaksanakan pemecahan masalah dan 33,99% memeriksa kembali dengan rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah secara keseluruhan 44,39. Dari data diatas, dapat dilihat bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di kelas tersebut masih rendah. Hal ini disebabkan karena siswa masih kurang memahami soal cerita dan belum mampu menuliskan apa yang ditanya dan diketahui dari soal tersebut. Siswa juga masih salah dalam menentukan rumus yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal serta kurang teliti dalam mengerjakan soal sehingga hasil yang diperoleh juga belum benar. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu menyelesaikan soal karena masih kurang terampil dalam memecahkan masalah sehingga menyebabkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang tepat agar yang lebih mengutamakan keaktifan siswa dan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis yang masih rendah. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif. Titin Puspita Arianti (2015) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang memfokuskan pada kreatifitas, keaktifan, kerjasama dan komunikasi antar siswa dalam kelompok.

Model pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan dalam

pembelajaran matematika karena memfokuskan pada kemampuan menyelesaikan persoalan matematika dengan baik dan benar. Proses kelompok. Sedangkan menurut Donni (2017 : 293), tujuan utama pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi yang keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Sedangkan tujuan khusus dari pembelajaran kooperatif yaitu: (1) Pembelajaran kooperatif berupaya untuk meningkatkan prestasi akademik siswa dengan memusatkan perhatian pada hasil belajar akademik (2) Dengan mengakui keberagaman, siswa hendaknya menjalin persahabatan dengan individu dari latar belakang lain, termasuk perbedaan suku, agama, kecerdasan intelektual, dan status sosial (3) Pengembangan kemampuan interpersonal, pembagian tanggung jawab, penyelidikan proaktif, pengakuan sudut pandang yang berbeda, artikulasi ide atau pandangan, dan upaya kolaboratif dalam tim. Berdasarkan uraian masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian "Penerapan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP NEGERI 35 Medan."

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) bertujuan untuk melihat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII-8 SMP Negeri 35 Medan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-8 SMP Negeri 35 Medan. Tujuan dalam penelitian ini untuk menyelidiki metode yang dapat digunakan oleh para guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika dengan menerapkan model pembelajaran TAI. Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dengan target peningkatan rata-rata yang ingin diperoleh adalah sedikitnya 85% siswa di kelas memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 70 pada tes kemampuan pemecahan masalah matematis yang diberikan. penelitian dilakukan siklus demi siklus sampai target tercapai. Terdapat 5 tahapan penelitian yaitu : (1) permasalahan, pada tahap ini peneliti menyelidiki kemampuan pemecahan masalah siswa dengan memberikan tes awal (2) Perencanaan, pada tahap ini peneliti membuat rencana yang akan dilakukan dalam proses penelitian tindakan (3) Pelaksanaan, pada tahap ini peneliti melakukan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat (4) Observasi, pada tahap ini pengamat (guru matematika) melihat apakah proses tindakan sudah sesuai dengan scenario (5) Analisis data, pada tahap ini peneliti mengumpulkan seluruh data yang diperoleh dari lembar observasi terhadap guru dan hasil tes

kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang dianalisis (6) Refleksi, pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi secara menyeluruh dari kegiatan yang dilakukan.

Instrumen dalam penelitian ini berupa tes kemampuan pemecahan masalah matematis berupa tes uraian yang digunakan untuk mengetahui: (1) Memahami masalah (2) Merencanakan penyelesaian masalah (3) Menyelesaikan masalah sesuai rencana (4) Memeriksa kembali.

Tabel 1 Kategori Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Tingkat Penguasaan	Kategori
90 -100	Sangat Tinggi
80 - 89	Tinggi
70 - 79	Sedang
60 - 69	Rendah
< 60	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan tindakan pada siswa, terlebih dahulu diberikan tes kemampuan awal yang terdiri dari tiga soal. Dari hasil tes 25 siswa diperoleh bahwa, terdapat 0 siswa (0%) yang memiliki kemampuan sangat tinggi, 0 siswa (0%) yang memiliki kemampuan tinggi, 1 siswa (4%) yang memiliki kemampuan sedang, terdapat 2 siswa (8%) yang memiliki kemampuan rendah dan 23 siswa (88%) yang memiliki kemampuan sangat rendah.

Tabel 2 Deskripsi Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Tes Awal

Nilai	Tingkat Kemampuan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Rata-rata Kelas Siswa
90-100	Sangat Tinggi	0	0	44,39
80-89	Tinggi	0	0	
70-79	Sedang	1	4%	
60-69	Rendah	2	8%	
0-59	Sangat Rendah	22	88%	
Jumlah		25 orang	100%	

Test awal menghasilkan skor keterampilan pemecahan masalah secara keseluruhan sebesar 44,39. Dari total 25 siswa, hanya satu siswa (4%) yang mencapai tuntas, sedangkan sisanya 24 siswa (96%) belum tuntas.

Berdasarkan temuan penilaian awal, dapat disimpulkan bahwa siswa tidak berhasil menyelesaikan tugas pemecahan masalah matematika yang ditawarkan. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan pemahaman siswa dengan menggunakan paradigma pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Adapun tindakan yang dilakukan pada siklus I yaitu: (1) Mengarahkan siswa dalam memahami materi serta permasalahan yang diberikan melalui LKS (2) Membimbing siswa dalam berdiskusi dengan teman sekelompoknya dalam menyelesaikan LKS (3) Membimbing siswa agar saling membantu teman sekelompoknya dan juga memebrikan bantuan secra individu pada setiap kelompok. Pada akhir siklus diberikan tes kemampuan pemecahan masalah matematis kepada siswa untuk melihat peningkatan pemecahan masalah matematis siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI).

Dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis I, diperoleh terdapat 0 siswa (0%) yang memiliki kemampuan sangat tinggi, terdapat 4 siswa (16%) yang memiliki kemampuan tinggi, 8 siswa (32%) yang memiliki kemampuan sedang, 6 siswa (24%) yang memiliki kemampuan rendah, dan 7 siswa (28%) yang memiliki kemampuan sangat rendah. Rata-rata skor kemampuan siswa dalam tes kemampuan pemecahan masalah matematis I adalah 67,42. Dari hasil tersebut, 12 dari 25 siswa sudah mencapai standar pemecahan masalah matematis yaitu 85% siswa memperoleh nilai ≥ 70 . Sedangkan 13 dari 25 siswa masih belum mencapai target.

Tabel 3 Deskripsi Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Tes TKPM I

Nilai	Tingkat Kemampuan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Rata-rata Kelas Siswa
90-100	Sangat Tinggi	0	0	67,42 (Rendah)
80-89	Tinggi	4	16%	
70-79	Sedang	8	32%	
60-69	Rendah	6	24%	
0-59	Sangat Rendah	7	28%	
Jumlah		25 orang	100%	

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, beberapa kelompok masih salah dalam memahami masalah yang diberikan oleh guru sehingga idak mampu merencanakan pemecahan masalah (mengubah ke dalam kalimat matematika) dan masih banyak siswa yang enggan untuk bertanya atau

menyampaikan kesulitan mereka. Rata-rata kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah pada tes I adalah 67,42. Siswa yang sudah mencapai ketuntasan sebanyak 12 siswa (48%) dan siswa yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 13 siswa (52%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak siswa pada kategori tidak tuntas. Untuk memperbaiki dan mempertahankan serta meningkatkan keberhasilan yang dicapai pada siklus I, maka perbaikan yang direncanakan pada siklus II: (1) Peneliti diharapkan mampu mempertahankan dan meningkatkan pengelolaan pembelajaran yang telah dicapai pada siklus I (2) Peneliti kembali menjelaskan langkah-langkah dalam pemecahan masalah dan menekankan kepada siswa agar memahami masalah terlebih dahulu (3) Peneliti memperbanyak sesi tanya jawab agar siswa lebih terbiasa dalam mengemukakan pendapatnya (4) Peneliti harus lebih mampu mengefesienkan waktu agar semua fase dapat terlaksana dengan baik dan (5) Peneliti memandu kelompok belajar dengan lebih intensif dan lebih memotivasi siswa secara kelompok dan kelompok terbaik akan mendapat apresiasi.

Setelah diberikan tindakan pada siklus II dan dilakukan tes kemampuan pemecahan masalah II, diperoleh Siswa yang sudah mencapai ketuntasan sebanyak 22 siswa (88%) dan siswa yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 3 siswa (12%). Rata-rata kemampuan siswa dalam memecahkan masalah adalah 82,3, pada indikator memahami masalah diperoleh nilai rata-rata sebesar 90,5, pada indikator merencanakan pemecahan masalah diperoleh rata-rata sebesar 81,96, pada indikator menyelesaikan masalah sesuai rencana diperoleh rata-rata sebesar 81,52 dan pada indikator memeriksa kembali diperoleh rata-rata sebesar 73. Secara klasikal 88% siswa telah berada dalam kategori tuntas dan sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian

Tabel 4 Deskripsi Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Tes TKPM

Nilai	Tingkat Kemampuan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Rata-rata Kelas Siswa
90-100	Sangat Tinggi	6	24%	82,3% (Tinggi)
80-89	Tinggi	12	48%	
70-79	Sedang	4	16%	
60-69	Rendah	3	12%	
0-59	Sangat Rendah	0	0	
Jumlah		25 orang	100%	

Ditinjau dari keseluruhan indikator dan keseluruhan siswa yang diperoleh

rata-rata kelas pada tes kemampuan pemecahan masalah pada siklus I diperoleh 67,42 dan meningkat menjadi 82,3 pada siklus II. Peningkatan tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa pada dari siklus I ke siklus II, dari 25 siswa terdapat 6 siswa yang dikategorikan sangat tinggi, 12 siswa yang dikategorikan tinggi, 4 siswa yang dikategorikan sedang dan 3 siswa yang dikategorikan rendah.

Penerapan model pembelajaran tipe *TAI* merupakan salah satu upaya yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Selain dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, pembelajaran dengan model pembelajaran tipe *TAI* dapat melibatkan siswa secara individu tidak hanya kelompok dalam memecahkan masalah. Hal ini dikarenakan pembelajaran *TAI* merupakan pembelajaran yang memberikan bantuan kepada masing-masing individu siswa dalam memecahkan masalah. Pembelajaran *Team Assisted Individualization* menuntut siswa untuk berdiskusi dan membangun pengetahuannya sendiri. Model pembelajaran ini menekankan peran peserta didik yang lebih mampu untuk membantu peserta didik lainnya dalam suatu kelompok.

Pemberian bantuan tersebut dapat dilakukan oleh guru maupun teman sekelompoknya (tutor sebaya). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Inayatusufi, El Hakim, dan Sari (2020) pembelajaran kooperatif memerlukan pemikiran aktif dan pemecahan masalah dalam kelompok, sehingga siswa mempunyai fleksibilitas untuk berkomunikasi satu sama lain. Pendekatan ini dapat digunakan untuk mengurangi tantangan yang dihadapi siswa. Pembelajaran *Team Assisted Individualization* menuntut siswa untuk berdiskusi dan membangun pengetahuannya sendiri. Model pembelajaran ini menekankan peran peserta didik yang lebih mampu untuk membantu peserta didik lainnya dalam suatu kelompok. Vygostky dalam teorinya menekankan aspek sosial dari pembelajaran dan meyakini bahwa fungsi mental yang lebih tinggi akan muncul jika terjadi kerja sama antar individu dalam suatu kelompok (Trianto 2014:38). Menurut Widodo (2015), model pembelajaran *TAI* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk memberikan dukungan individu dalam lingkungan kelompok. Berdasarkan hasil belajar individu, siswa berkolaborasi dalam kelompok untuk mengartikulasikan ide dan pandangannya, terlibat dalam pemecahan masalah secara kolektif, dan memberikan dukungan dan motivasi kepada anggota kelompok lainnya, menumbuhkan sikap gigih dalam mencapai keberhasilan.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang relevan seperti yang dilakukan Dian Apriani dan Eka Nita Pertama (2020) memperoleh hasil penelitian yaitu terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah

matematis siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI. Hasil kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada pertemuan pertama mendapatkan 60,00 dan pertemuan kedua mengalami peningkatan yaitu nilai rata-rata menjadi 72,44. Tanzimah, Jumroh dan Fersi Angraini (2021) menunjukkan hasil penelitian mereka bahwa model pembelajaran kooperatif tipe tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat melatih kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata kemampuan pemecahan masalah pada pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga berada pada kategori baik yaitu 73,10%.

Penelitian menemukan kelemahan dalam penelitian yaitu : (1) Dibutuhkan waktu yang lebih banyak untuk berdiskusi karena masih terdapat siswa yang belum mengerti dengan materi pembelajaran sehingga tutor sebaya harus mengulang-ngulang penjelasannya (2) Siswa yang tergolong cepat dalam memahami materi menjadi terlambat untuk meneruskan materi pembelajaran elanjutnya, karena membantu siswa yang berkemampuan lemah dalam kelompoknya. (3) Guru cukup sulit dalam menyiapkan bahan pelajaran, karena tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Penerapan model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis khususnya pada materi sistem persamaan linier dua variabel di kelas VIII-8 SMPN 35 Medan tahun ajaran 2023/2024. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan tingkat kemampuan pemecahan masalah di setiap siklusnya dan target keberhasilan yang sudah tercapai. Pada siklus I nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa 67,2 dengan presentase siswa yang telah mencapai keberhasilan sebesar 56% dari jumlah siswa dan pada siklus II nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa 82,3 dengan presentase siswa yang telah mencapai keberhasilan sebesar 88% dari jumlah siswa. Peningkatan nilai rata-rata kemampuan siswa yaitu 15,1 dan secara klasikal meningkat sebesar 32%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kelas tersebut sudah memenuhi kriteria keberhasilan secara klasikal, karena 85% dari jumlah siswa sudah mencapai target keberhasilan.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka saran yang dapat peneliti berikan kepada (1) Guru matematika, model *Team Assisted Individualization* (TAI) sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengajarkan materi sistem persamaan linier dua variabel atau materi lain yang sesuai. Tahapan pembelajaran individual dalam *Team Assisted*

Individualization menuntut siswa mandiri dalam belajar, oleh karena itu diperlukan arahan yang lebih rinci pada Lembar Kerja Siswa (LKS) agar siswa mampu melaksanakan pembelajaran individual dengan baik (2) Siswa, diharapkan siswa untuk meningkatkan minat dan keaktifannya dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik (3) Peneliti berikutnya, disarankan untuk menggunakan perangkat atau media pembelajaran interaktif sehingga penerapan model dalam *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap kemampuan pemecahan masalah lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, Dian & Eka Nita Permata. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Tipe TAI Untuk Mengetahui Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1)
- Hasratuddin. (2015). *Mengapa Harus Belajar Matematika?*. Medan: Pendanaan Publishing.
- Inayusutufi ,C, El ,H,L & Sari ,P. (2020). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Melalui Model Kooperatif Tipe Scramble dengan Pendekatan Kontekstual Pada Materi Segiempat dan Segitiga di Kelas VII. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta* 2(2).
- Karim, & Anshariyah, A. (2016). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe team assisted individualization (TAI) untuk melatih kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA. *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 58–67.
- Mawaddah, Sitti, Anisah, Hana. (2015). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Pembelajaran Generatif (Generatif Learning) di SMP. FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Volume 3, No 2, Oktober 2015
- Priansa, Doni Juni. 2017. *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Tanzimah, Jumroh, & Fersi Angraini. (2021). Penerapan Model Pembelajaran TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION Untuk Meningkatkan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal MATH-UMB EDU*.3(2).
- Titin Puspita Arianti, M. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Dalam Pembelajaran Subtema Hewan Di Sekitarku Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.3(2).
- Trianto. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana.

Widodo, S. A. (2015). Keefektivan Team Accelerated Individualization Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 6(2),127-134.